

PENGARUH PERTUMBUHAN LABA DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN PERENCANAAN PAJAK SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2016)

Retno Wahyu Kusumaningrum

E-mail: retoningrum128@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of earnings growth and firm size on earnings quality if using tax planning as a moderating variable. The data used is secondary data from manufacturing companies. Hypothesis testing using Structural Equation Modeling (SEM) with Partial Least Square (PLS) from WarpPls software. This study shows that profit growth directly affects earnings quality and firm size does not affect earnings quality, but after being moderated by tax planning the size of the company has a significant effect on earnings quality.

Keywords: profit growth, company size, profit quality, tax planning

JEL Classification: H21, L11, L25

PENDAHULUAN

Pasar modal sebagai salah satu komponen yang penting dalam perekonomian dunia saat ini sehingga banyak perusahaan yang menggunakan pasar modal sebagai upaya menarik investor agar berinvestasi untuk menguatkan posisi keuangannya. Pasar modal akan optimal apabila pasar modal efisien, efisiennya pasar modal dilihat dari harga sekuritas pada informasi relevan yang

tersedia di publik yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan adalah alat informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan untuk dasar pengambilan keputusan. Bagian dari laporan keuangan yang banyak mendapat perhatian lebih adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba dianggap mampu menggambarkan kondisi perusahaan dan memprediksi risiko investasi dalam pengambilan keputusan.

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak ada gangguan persepsi dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang dipublikasikan perusahaan akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2014). Sinyal yang diberikan akan memberikan respon akan memberikan respon yang bervariasi, kekuatan respon tercermin dalam nilai *earnings response coefficient* (ERC). Apabila investor mempunyai anggapan bahwa informasi tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi maka investor akan merespon dengan kuat atas informasi tersebut. Sebaliknya, apabila respon investor rendah maka informasi tersebut memiliki kualitas yang diragukan.

Pertumbuhan laba merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba karena apabila perusahaan mempunyai kesempatan untuk tumbuh terhadap labanya, maka kinerja perusahaan dalam kondisi baik dan mencerminkan bahwa perusahaan juga berkesempatan untuk bertumbuh labanya.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang tinggi maka investor akan memberikan respon yang kuat pada perusahaan karena perusahaan dianggap mampu memberikan manfaat di masa depan. Selain itu, ukuran perusahaan juga dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas laba, sebab semakin besar perusahaan maka semakin besar pula keberlangsungan usahanya dalam meningkatkan kinerja keuangannya, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laba.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, sehingga pemerintah membutuhkan sumber penerimaan yang cukup besar untuk membiayai pengeluaranannya. Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara untuk pembiayaan pembangunan, maka pemerintah menerapkan aturan-aturan perpajakan melalui UU dan peraturan perpajakan lainnya untuk memaksimalkan pendapatan pajak. Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang harus dibayar kepada negara dan dapat mengurangi laba bersih perusahaan. Oleh sebab itu, untuk mengurangi beban pajak perusahaan maka banyak perusahaan yang melakukan manajemen pajak agar hal-hal yang berhubungan dengan pajak dapat dikelola dengan baik, efisien dan efektif sehingga memberikan kontribusi maksimal bagi perusahaan. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan dalam manajemen perpajakan yaitu perencanaan pajak.

Perencanaan pajak merupakan bagian dari manajemen pajak dan merupakan langkah awal melakukan manajemen pajak. Suandy (2008) menyatakan bahwa perencanaan pajak sebagai proses pengorganisasian usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sehingga hutang pajak, pph maupun beban pajak lainnya berada pada posisi seminimal mungkin. Perencanaan pajak dilakukan melalui analisa cermat dan pemanfaatan atau kesempatan dalam ketentuan-ketentuan peraturan yang dibuat oleh pemerintah atau dengan kata lain perencanaan pajak dilakukan dengan cara memanfaatkan perbedaan tarif pajak, perbedaan perlakuan atas objek pajak sebagai dasar pengenaan pajak (Suandy, 2008). Pada dasarnya yang menjadi motivasi atau tujuan suatu perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak adalah untuk meminimalisir beban pajak perusahaan yang harus dibayarkan sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba setelah pajak.

Dalam penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan

terhadap kualitas laba dan perencanaan pajak sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengukuran perencanaan pajak menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (Cash ETR) yang dikembangkan oleh Dyreng *et al* (2008). Dyreng *et al* menggunakan Cash ETR karena dapat menggambarkan kegiatan penghindaran pajak dan tidak terpengaruh dengan perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Penelitian ini menggunakan perencanaan pajak sebagai variabel moderasi karena penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan perencanaan pajak sebagai variabel moderasi dan karena kontribusi pajak industri manufaktur mencapai Rp224,95 triliun di tahun 2017 (CNN Indonesia tahun 2018 diakses Juni 2018) dan sektor manufaktur berkontribusi besar dalam penerimaan pajak di tahun 2018. Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto menuturkan bahwa industri manufaktur masih memberikan kontribusi terbesar dalam penerimaan pajak berdasarkan sektor usaha utama pada periode Januari-April 2018. Sumbangan sektor manufaktur mencapai Rp103,07 triliun dengan pertumbuhan sebesar 11,3%. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya yaitu penelitian ini menjadikan perencanaan pajak sebagai moderasi sehingga dapat melihat apakah perencanaan pajak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori Sinyal

Ross (1977) merupakan pencetus teori sinyal, menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaan dibanding calon investor akan terdorong untuk menyampaikan informasi perusahaan agar harga sahamnya meningkat. Teori sinyal seharusnya mampu merefleksikan hubungan antara data akuntansi saat ini untuk memprediksi perubahan laba di masa datang. Hubungan baik antara prinsipal (pemberi kerja) dan agen (manajemen perusahaan) akan dapat terus berlanjut apabila prinsipal puas dengan kinerja agen dan penerima sinyal juga dapat menafsirkan sinyal perusahaan sebagai sinyal yang positif.

Teori sinyal menyatakan bahwa pengeluaran

investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Teori sinyal juga menjelaskan alasan perusahaan memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Perusahaan sebagai pihak yang mengetahui kondisi perusahaan sehingga investor memberi nilai rendah pada perusahaan. Oleh karena itu, untuk meminimalkan ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi), maka perusahaan menyampaikan informasi tentang prospek perusahaan secara terbuka. Salah satu cara menyampaikan sinyal positif kepada investor yaitu manajemen melakukan perencanaan pajak agar nilai perusahaan naik. Dikarenakan nilai perusahaan dianggap baik apabila harga saham cenderung mengalami peningkatan di setiap periodenya.

Pemberian informasi diharapkan dapat meyakinkan pihak eksternal terkait laba yang disajikan. Terlebih bagi pihak yang kurang memahami laporan keuangan dapat memanfaatkan informasi-informasi keuangan dalam mengukur prospek perusahaan. Semisal, perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang tinggi, maka investor akan memberikan respon yang kuat pada perusahaan karena dianggap mampu memberikan manfaat dimasa depan. Hal tersebut dapat membuat pihak luar percaya bahwa laba yang disajikan itu benar sesuai kinerja perusahaan bukan semata-mata rekayasa untuk meningkatkan laba demi memberikan sinyalnya positif pada pihak eksternal untuk mempengaruhi keputusan yang akan berpengaruh terhadap peningkatan kepemilikan jumlah saham. Demikian pula dengan ukuran perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin dikenal oleh masyarakat sehingga semakin mudah mendapatkan informasi tentang perusahaan tersebut.

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana pemilik (*principal*) memberikan wewenang kepada manajemen (*agent*) untuk melakukan pengambilan keputusan yang terbaik bagi *principal*. Teori keagenan menurut Anthony dan Govindarajan (2010) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent* dimana diasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dari diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan

agent. Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat berpengaruh pada kondisi ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) karena *agent* lebih mengetahui kondisi perusahaan dibandingkan dengan *principal*.

Asimetri informasi dapat mendorong *agent* untuk memenuhi kepentingannya dengan memanipulasi informasi agar sesuai dengan keinginan *principal*. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Astuti dan Aryani (2016) menyatakan bahwa dengan teori keagenan terdapat perbedaan pelaporan antara laba komersial dengan laba fiskal yang dapat menimbulkan konflik kepentingan bagi manajemen dalam melaporkan aktivitas atau kinerja perusahaan. Manajemen akan melaporkan laba yang tinggi dalam laporan keuangan untuk mendapatkan kompensasi atau terkait dengan peraturan-peraturan kontrak hutang. Aktivitas perencanaan pajak dapat dilakukan dengan pengurangan pajak secara eksplisit (Hanlon & Shane, 2010). Perencanaan pajak memunculkan kesempatan bagi *agent* dalam menutupi informasi buruk yang dapat menyesatkan investor. Apabila ini dilakukan maka akan mengakibatkan menurunnya kualitas laba perusahaan tersebut.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan. Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba.

Tiga hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut i) Hipotesis rencana bonus, Manajemen yang diberikan janji untuk mendapatkan bonus sehubungan dengan kinerja perusahaan khususnya terkait dengan laba perusahaan yang diperolehnya akan termotivasi untuk mengakui laba perusahaan yang seharusnya menjadi bagian masa yang akan datang, namun diakui menjadi laba perusahaan tahun berjalan; ii) Hipotesis perjanjian utang, dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitur agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai

keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangan, kreditur memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu perusahaan yang sehat; dan iii) Hipotesis biaya politik, menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan yang dilakukan manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang berlaku.

Pertumbuhan Laba

Harahap (2009) juga menyatakan bahwa pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangi laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu, kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu. Irma (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan laba adalah kenaikan atau penurunan laba per tahun yang dinyatakan dalam persentase. Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba, karena apabila perusahaan mempunyai kesempatan tumbuh maka dianggap kinerja perusahaan tersebut dalam kondisi baik. Jadi, semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk berkembang maka semakin tinggi pula kualitas labanya, sehingga peningkatan laba akan direspon positif oleh investor.

Ukuran Perusahaan

Menurut Siregar dan Utama (2005), jika ukuran perusahaan semakin besar maka informasi yang disediakan perusahaan untuk investor dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan tersebut. Solechan (2006) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki peluang pertumbuhan yang relatif besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian saham perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengembalian pada perusahaan kecil. Oleh sebab itu, investor akan cenderung percaya pada perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil dengan harapan keuntungan yang besar.

Kurniasih dan Sari (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan perusahaan untuk melakukan aktivitas perekonomian perusahaan tersebut. Apabila ukuran perusahaan semakin besar maka bisa menjadi pusat perhatian pemerintah

dan akan menimbulkan kecenderungan apakah perusahaan melakukan patuh pajak atau menghindari pajak. Sehingga, kualitas laporan keuangan perusahaan harus andal, terbebas dari manipulasi laba karena dapat mengaburkan informasi yang tersedia terutama terkait dengan mengecilkan laba perusahaan dengan tujuan untuk meminimalkan pendapatan kena pajak yang menjadikan pajak perusahaan yang dibayarkan juga menjadi kecil.

Kualitas Laba

Kekuatan respon pasar terhadap informasi laba diukur menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC). ERC yang tinggi menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Menurut Dechow *et al.*, (2010) ada tiga hal yang perlu diketahui dalam kualitas laba: (1) kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan untuk pembuatan keputusan; (2) kualitas laba dilihat dari angka laba pada laporan keuangan apakah informasi laba tersebut menggambarkan kinerja keuangan perusahaan; (3) kualitas laba dapat menjadi dasar pengambilan keputusan.

Pemisahan kepemilikan antara manajemen dan pemilik menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pengelolaan perusahaan yang mengakibatkan manajer bertindak tidak sesuai keinginan pemilik. Konflik ini karena manajer cenderung ingin mendapatkan keuntungan walau dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Namun, manajer juga tidak ingin mengecewakan pemilik sehingga manajer melakukan manipulasi untuk memenuhi target dari pemilik. Laba yang dimanipulasi tersebut tidak dapat menunjukkan laba yang sesungguhnya, sehingga mengakibatkan kualitas labanya menurun.

Perencanaan Pajak

Hoffman (1961) menyatakan bahwa perencanaan pajak merupakan suatu kapasitas yang dimiliki oleh wajib pajak untuk menyusun aktivitas keuangan untuk mendapat pengeluaran (beban) pajak yang minimal. Perencanaan pajak dikenal sebagai *effective tax planning* yaitu melalui prosedur penghindaran pajak sesuai UU Perpajakan. Zain (2008) menyatakan bahwa perencanaan pajak ialah tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajak yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada hubungannya dengan pajak perusahaan. Tujuannya

untuk mengefisiensikan jumlah pajak yang ditransfer ke pemerintah melalui apa yang disebut sebagai penghindaran pajak dan bukan penyelundupan pajak yang merupakan tindak pidana fiskal yang tidak dapat ditoleransi.

Tujuan umum perencanaan pajak adalah untuk meminimalisir jumlah maupun total pajak terutang oleh wajib pajak yang sah secara hukum. Selain itu juga digunakan untuk memenuhi target perusahaan demi penuntasan kewajiban pajak berdasarkan metode perencanaan pajak yang benar, lengkap serta tepat waktu dan juga mengacu pada UU Perpajakan yang berlaku, sehingga dapat terhindar sanksi administratif berupa bunga, denda, kenaikan pajak maupun sanksi pidana. Suandy (2008) menyatakan bahwa motivasi perencanaan pajak secara umum untuk memaksimalkan laba setelah pajak dengan memanfaatkan peluang atau kesempatan dalam ketentuan peraturan yang dibuat oleh pemerintah untuk memberikan perlakuan yang berbeda atas objek pajak sebagai dasar pengenaan pajak.

Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba karena apabila perusahaan mempunyai kesempatan tumbuh maka dianggap kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik. Investor dapat memberikan respon yang kuat pada perusahaan yang menghasilkan laba tinggi karena dianggap mampu memberikan manfaat dimasa yang akan datang. Jadi, semakin tinggi kesempatan perusahaan bertumbuh dan berkembang, maka semakin tinggi pula kualitas labanya sehingga peningkatan laba akan direspon positif oleh investor. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba pertambahan laba yang baik akan menjadi kandidat untuk investor melakukan investasi. Menurut penelitian Sadiyah dan Priyadi (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Namun, penelitian Angraini (2010) menemukan hubungan negatif antara pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi memberikan harapan pengembalian yang tinggi bagi investor dimasa yang akan datang, sehingga mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang tinggi untuk memenuhi harapan investor dengan melakukan manipulasi laba yang mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah.

Manipulasi yang dilakukan manajemen digunakan untuk meningkatkan penilaian kinerja perusahaan, sehingga memberikan anggapan bahwa kinerja perusahaan sangat baik karena mampu menaikkan laba setiap periodenya. Berdasar uraian dapat dirumuskan hipotesis:

H1: Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Menurut Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa jika ukuran perusahaan semakin besar maka informasi yang disediakan perusahaan untuk investor dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Solechan (2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar memiliki peluang pertumbuhan yang relatif besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian saham dengan ukuran perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengembalian perusahaan kecil. Oleh sebab itu, investor akan cenderung percaya pada perusahaan yang besar dibandingkan pada perusahaan kecil dengan harapan keuntungan yang besar. Pada penelitian Sadiyah dan Priyadi (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif.

Namun, Wati dan Putra (2017) menyatakan bahwa meskipun perusahaan memiliki total aset yang besar dan tergolong perusahaan dengan ukuran besar yang dengan mudah memiliki akses sumber pendanaan serta memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik belum tentu menjamin bahwa laba yang dihasilkan berkualitas. Ini dikarenakan perusahaan yang relatif besar juga, karena infrastruktur perusahaan besar maka biaya yang dikeluarkan untuk operasional juga besar. Lalu keuntungan perusahaan yang besar biasanya megendap pada pos-pos utama seperti persediaan dan barang dagangan sehingga terlihat memiliki laba yang tinggi namun belum menjamin laba yang dihasilkan berkualitas karena laba yang dihasilkan masih berupa persediaan dan piutang yang belum diterima dalam bentuk tunai. Berdasar uraian dapat dirumuskan hipotesis:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba

Perencanaan Pajak Memoderasi Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Irma (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun yang dinyatakan dalam persentase. Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba karena apabila perusahaan mempunyai kesempatan tumbuh maka dianggap bahwa kinerja perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik. Perusahaan mengalami pertumbuhan laba, maka investor akan memberi respon yang kuat pada perusahaan karena perusahaan dianggap mampu memberikan manfaat di masa yang akan datang. Jadi, semakin tinggi laba akan direspon positif oleh investor. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang baik akan menjadi kandidat kuat untuk dilirik investor.

Menurut Sadih dan Priyadi (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Pertumbuhan laba terkait dengan perencanaan pajak yaitu apabila perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang tinggi maka mengakibatkan beban pajak perusahaan juga tinggi, sehingga mengurangi laba perusahaan dan kewajiban untuk membayar pajak perusahaan tinggi. Oleh karena itu, manajemen akan menggunakan berbagai cara untuk mencapai target laba (Zang, 2006). Perencanaan pajak dan manajemen laba terkait satu sama lain karena sama-sama bertujuan untuk mencapai target laba dengan merekayasa angka laba perusahaan. Apabila dilakukan oleh manajemen maka laba yang dipublikasikan tidak mencerminkan laba yang sesungguhnya dan dapat menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan. Berdasar uraian dapat dirumuskan hipotesis:

H3: Perencanaan pajak memoderasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba

Perencanaan Pajak Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Menurut Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa jika ukuran perusahaan semakin besar maka informasi yang disediakan perusahaan untuk investor dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Solechan (2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar memiliki peluang pertumbuhan yang relatif besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian saham dengan ukuran

perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengembalian perusahaan kecil. Oleh sebab itu, investor akan cenderung percaya pada perusahaan yang besar dibandingkan pada perusahaan kecil dengan harapan keuntungan yang besar. Pada penelitian Sadih dan Priyadi (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif.

Penelitian Putri dan Putra (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan tersebut maka perencanaan pajak yang diukur dengan *Cash ETR* akan semakin tinggi, sehingga menurunkan tingkat penghindaran pajak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang besar akan menjadi sasaran pemerintah terkait pembayaran pajak, maka perusahaan besar harus taat pajak untuk menjaga reputasinya agar tetap baik di mata publik dan pemerintah dengan melakukan perencanaan pajak yang tidak melanggar UU Perpajakan yang berlaku. Berdasar uraian dapat dirumuskan hipotesis:

H4: Perencanaan pajak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Menurut Harahap (2008) pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun sekarang dengan laba bersih tahun lalu, kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu. Rumus pertumbuhan laba sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{(\text{laba bersih tahun } t - \text{laba bersih tahun } t-1)}{(\text{laba bersih tahun } t-1)}$$

Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) ukuran perusahaan diukur melalui logaritma natural dari total aset. Logaritma natural dipilih untuk meratakan data atau menghindari rentan data yang terlalu jauh. Total aset dipilih dengan mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil jika dibandingkan nilai pasar dan penjualan. Semakin besar angka logaritma dari total aset maka menunjukkan semakin besar pula ukuran perusahaan atau aset perusahaan tersebut. Rumus ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

Menurut Ball dan Brown (1998) ERC adalah respon atas laba yang telah diumumkan oleh perusahaan, respon ini mencerminkan kualitas laba yang dilaporkan

kan perusahaan. Proksi harga saham digunakan untuk *cumulative abnormal return* (CAR) sedangkan proksi laba akuntansi adalah *unexpected earnings* (UE). Perhitungan kualitas laba dengan tahapan perhitungan menghitung ERC dilakukan sebagai berikut:

Menghitung *Actual Return* Investasi (Ri,t)

$$R_{i,t} = (P_{i,t} - P_{i,t-1}) / (P_{i,t-1})$$

Keterangan:

Ri,t = *return* yang terjadi untuk perusahaan i pada hari t

Pi,t = harga penutupan saham i pada hari t

Pi,t-1 = harga penutupan saham i pada hari t-1

Menghitung *Return* Pasar (RM)

$$RM_t = (IHSgt - IHSgt_{-1}) / (IHSgt_{-1})$$

Keterangan:

RMt = *return* pasar hari t

IHSgt = indeks harga saham gabungan pada hari t

IHSgt-1 = harga penutup saham i pada hari t

Menghitung *Abnormal Return* (AR)

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - RM_t$$

Keterangan:

ARit = *abnormal return* perusahaan i pada hari t

Rit = *return* sesungguhnya perusahaan i pada hari t

RMt = *return* pasar pada hari t

Menghitung UE

$$UE_{it} = (E_{it} - E_{it-1}) / (E_{it-1})$$

Keterangan:

UEit = *unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

Eit = *earnings per share* perusahaan i pada periode t

Eit-1 = *earnings per share* perusahaan i pada periode t-1

Menghitung ERC

$$CAR_{it} = \alpha + bUE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

CARit = *cumulative abnormal return* perusahaan i pada tahun t

UEit = *unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

α = konstanta

b = *earnings response coefficient*

ε = *error*

Perencanaan Pajak

Dalam penelitian ini perencanaan pajak menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (Cash ETR) yang dikembangkan oleh Dyreng *et al* (2008) dengan rumus:

$$CASH ETR = \frac{(pajak\ yang\ dibayarkan)}{(EBT-pendapatan)}$$

Klasifikasi Variabel Moderasi

Menurut Solimun (2011) variabel moderasi adalah variabel yang bersifat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Salah satu ciri dari variabel moderasi adalah tidak dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam memilih variabel moderasi suatu model hubungan didasarkan pada hasil pemikiran dan pertimbangan teoritis atau rasional, apakah variabel memungkinkan untuk dijadikan variabel moderasi atau tidak. Manfaat pemberian variabel moderasi adalah dapat menspesifikasi untuk siapa dan pada kondisi apa model hubungan tersebut dapat diberlakukan. Selain itu, untuk menjelaskan pengaruh diferensial dari variabel independen. Variabel moderasi tidak berkorelasi dengan variabel independen tetapi berinteraksi dengan variabel independen. Variabel moderasi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu:

Tabel 1
Klasifikasi Variabel Moderasi

Variabel Moderasi	Hubungan Langsung (independen → dependen)	Dengan Variabel Moderasi
<i>Pure Moderator</i>	Tidak Signifikan	Signifikan
<i>Quasi Moderator</i>	Signifikan	Signifikan
<i>Prediktor Moderator</i>	Signifikan	Tidak Signifikan
<i>Homologister Moderator</i>	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan

HASIL PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016 yang berjumlah 149 perusahaan. Proses pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan dari hasil seleksi diperoleh 23 perusahaan yang memenuhi kriteria.

Analisis Data Deskriptif

Berdasarkan proses pemilihan sampel yang telah dilakukan sebelumnya bahwa diperoleh sampel akhir 23 perusahaan selama empat tahun pengamatan.

Analisis Partial Least Square (PLS)

Pengujian Inner Model

Model struktural atau *inner model* pada kerangka konseptual akan dihitung menggunakan *Goodness of Fit Inner Model* berdasarkan nilai R^2 untuk masing-masing variabel endogen yaitu pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan. *Goodness of Fit Inner Model* dengan menggunakan PLS diukur dengan *Stone-Geisser Q-Square Test* yang berupa nilai *Q-Square predictive relevance* dihitung berdasarkan nilai R^2 untuk variabel

eksogen yaitu kualitas laba sebesar 0,12 atau 12%, sehingga keragaman struktural adalah 12% dan 88% dijelaskan variabel lain diluar model penelitian. Model struktural dianggap *fit* apabila nilai *p-value* dari ARS dan APC <5% serta nilai AVIF <5%. Jika penelitian lolos *Goodness of Fit Test*, maka penelitian dapat dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis. Hasil evaluasi nilai *Goodness of Fit Model* berfungsi untuk mengetahui kecocokan suatu model yang digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian *Goodness of Fit Model* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menguji hubungan antar-variabel pertumbuhan laba, ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dan perencanaan pajak sebagai variabel moderasi. Tingkat koefisien jalur dalam model WapPLs yang digunakan dalam penelitian ini adalah *p-value* <0,10. Apabila hasil pengujian *inner model* adalah signifikan (*p-value* ≤ 0,10), maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Pengujian hipotesis tersebut dapat dilihat pada diagram jalur yang dianalisis menggunakan PLS sebagai berikut:

Tabel 3
Nilai Goodness of Fit Model

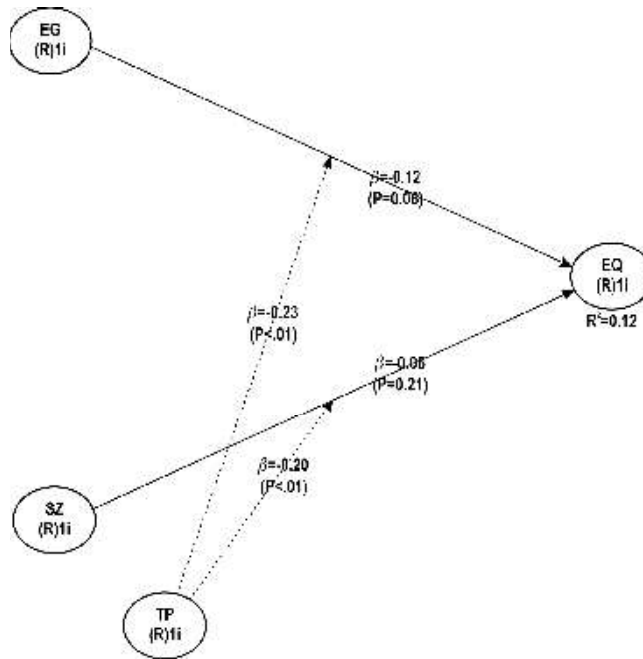
Hasil	P-value	Kriteria	Keterangan
APC = 0,154 P = 0,01	<0,001	<0,05	Diterima
ARS = 0,12 P = 0,033	<0,001	<0,05	Diterima
AVIF = 1,725		<5, ideally <3	Diterima

Sumber: Output PLS

Tabel 2
Statistika Deskriptif

Variabel	Sampel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
Pertumbuhan Laba	92	-0,9926	52,3390	1,460790	7,7229032
Ukuran Perusahaan	92	12,9969	29,5159	22,650565	5,568044
Kualitas Laba	92	0,000	0,0509	0,001916	0,0054313
Perencanaan Pajak	92	0,0075	12,6446	0,620950	1,4526892

Sumber: Data diolah.



Gambar 1
Hasil Pengujian PLS

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Koefisien Jalur	P-value	Temuan	Keterangan
H1	Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba	-0,12	0,06**	-	Didukung
H2	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba	-0,06	0,21	-	Tidak Didukung
H3	Perencanaan pajak memoderasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba	-0,23	<0,01*	-	Didukung
H4	Perencanaan pajak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba	-0,20	<0,01*	-	Didukung

Sumber: Data diolah

Ket: ** signifikansi 10% *signifikansi 5%

PEMBAHASAN

Berdasar Tabel 4 pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba berpengaruh negatif terhadap

kualitas laba, penelitian ini mendukung penelitian Anggraini (2010) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi

memberikan harapan pengembalian yang tinggi bagi investor di masa yang akan datang, sehingga mendorong manajer untuk melaporkan laba yang tinggi untuk memenuhi harapan investor dengan melakukan manipulasi laba yang mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah. Manipulasi yang dilakukan manajemen digunakan dengan alasan untuk meningkatkan penilaian kinerja perusahaan, sehingga memberi anggapan bahwa kinerja perusahaan sangat baik karena mampu menaikkan laba setiap periodenya.

Berdasar Tabel 4 ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, penelitian ini mendukung penelitian Wati dan Putra (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena meskipun perusahaan memiliki total aset yang besar dan tergolong perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar, sehingga dengan mudah memiliki aset sumber pendanaan serta memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik belum tentu menjamin bahwa laba yang dihasilkan berkualitas. Keuntungan perusahaan yang besar biasanya mengendap di pos-pos utama seperti persediaan dan barang dagangan, sehingga terlihat memiliki laba yang tinggi namun belum menjamin laba yang dihasilkan berkualitas karena laba yang dihasilkan masih berupa persediaan dan piutang yang belum diterima dalam bentuk tunai.

Berdasar Tabel 4 perencanaan pajak memoderasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba karena pertumbuhan laba yang terkait dengan perencanaan pajak yaitu apabila perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang tinggi maka mengakibatkan beban pajak perusahaan juga tinggi, sehingga mengurangi laba perusahaan dan kewajiban untuk membayar pajak perusahaan tinggi. Oleh karena itu, manajemen akan menggunakan berbagai cara untuk mencapai target laba. Akan tetapi, perusahaan yang sering melakukan perencanaan pajak akan mengakibatkan laba yang dihasilkan lebih kecil dari perusahaan yang tidak melakukan perencanaan pajak, sehingga mengakibatkan penurunan pada kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Berdasar Tabel 4 perencanaan pajak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba karena semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mudah memperoleh laba sehingga laba yang dihasilkan semakin besar. Namun,

semakin besar ukuran perusahaan belum tentu laba yang dihasilkan itu berkualitas karena semakin sering perusahaan melakukan perencanaan pajak, maka perusahaan tersebut dapat menurunkan kualitas laba. Perusahaan yang sering melakukan perencanaan pajak mengakibatkan laba yang dihasilkan menurun akibat lebih banyak biaya yang diakui agar pajak yang dibayarkan lebih rendah sebelum melakukan perencanaan pajak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, perencanaan pajak memoderasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba, variabel perencanaan pajak merupakan *Quasi Moderator* untuk pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba, variabel perencanaan pajak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, dan variabel perencanaan pajak merupakan *Pure Moderator* untuk pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya menambah jumlah sampel dengan menambah urutan waktu, menambah variabel selain variabel dalam penelitian ini seperti *Investment Opportunity Set*, likuiditas sesuai dengan penelitian Situmorang (2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 2010. *Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Anggraini, G. B., 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage dan Growth Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi*.
- Anon., 2018. [Online] Available at: <https://datakata.wordpress.com/2015/10/17/teori-sinyal->

- [signalling-teory/](#)
- Anthony & Govindarajan, 2009. *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- BEI, 2018. *Bursa Efek Indonesia*. [Online] Available at: <http://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/xbrl/>
- CNN Indonesia, 2017. *Kontribusi Pajak Industri Manufaktur Capai Rp224,95 Triliun*. [Online] [Accessed 2018].
- Dyrenge, S., Hanlon, M. & Maydew, E., 2008. Long-run corporate tax avoidance. *The Accounting Review*.
- Feriyana, 2017. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Laba Perusahaan Pada PT Mustika Ratu Tbk.
- Francis, J., Olson, P. & Schipper, K., 2006. Earnings Quality. *Foundations and Trends in Accounting*, pp. Vol. 1, No. 4, Hlm 259-340.
- Ghozali, I., 2014. *Partial Least Square Konsep, Metode dan Aplikasi: Menggunakan Program WarpPLS 4.0*. Semarang: Badan Penerbit-Undip.
- Hanlon, M. & Shane, H., 2010. A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*.
- Harahap, S. S., 2009. *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herawati, H. & Ekawati, D., 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*.
- Irawati, D. E., 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*.
- Irma, A., 2011. *Pengaruh Investment Opportunity Set Dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan*. Semarang: UNDIP.
- Jensen, M. & Meckling, W., 1976. The Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Kurniasih, T. & Sari, M. R., 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *ISSN 1410-4628*.
- Liputan6, n.d. [Online] Available at: liputan6.com
- Mustakini, J. H., 2014. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. In: *Edisi Sepuluh*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Nazir, M., 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- okezone, 2018. [Online] Available at: okezone.com
- Pajak, P., n.d. [Online] Available at: <http://tanyapajak1.wordpress.com/2012/10/31/tax-planning-perencanaan-pajak>
- Pradnyana, I. B. G. P. & Noviari, N., Vol.18.2. Februari (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Putri, V. R. & Putra, B. I., 2017. Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance.
- Putri, V. R. & S., 2017. Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis Vol. 10, No. 1, Mei 2017, 39-51*.
- Rochmah, S. A. & Fitria, A., 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan: Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Ross, S. A., 1977. The Determination of Financial

- Structure: The Incentive Signalling Approach. *Journal of Economics*, p. Hlm 8.
- Sadiah, H. & Priyadi, M. P., Vol.4 No.5 (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*.
- Siregar, S. V. & Utama, S., 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Manajement). *SNA VIII Solo*.
- Situmorang, C. V., 2017. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Studi Kasus Pada Sub Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL KEWIRAUUSAHAAN*.
- Solechan , A., 2006. *Pengaruh Earning, Manajemen Laba, IOS, Beta, Size dan Rasio Hutang Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI, STMIK HIMSYA: Skripsi*.
- Suandy, E., 2008. *Perencanaan Pajak Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subagyo & Olivia , C. N., 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Respons Coefficient (ERC). *Jurnal Akuntansi*.
- Sudarmadji, M. A. & Sularto, L., 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *ISSN: 1858-2559*.
- Sugeng , B., 2011. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Efisiensi Beban Pajak Penghasilan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*.
- Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Bandung: Penerbit Alfabeta*.
- Suwardjono, 2010. *Teori Akuntansi Pengungkapan dan Sarana Interpretatif*. Ketiga ed. Yogyakarta: BPFE.
- Wati, G. P. & Putra, I. W., 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Wolk, E. A., 2001. Signalling, Agency Theory, Accounting Policy Choice.. *Accounting and Business Research*, p. Vol. 18.